

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Model Komunikasi

1. Pengertian Model Komunikasi

Model dapat didefinisikan sebagai representasi visual yang mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menggambarkan berbagai bagian dari proses. Dalam proses komunikasi, fitur utama meliputi, pengirim, pesan, media dan penerima. Ada hubungan yang kuat antara fitur-fitur ini. Proses komunikasi dimulai dengan transmisi pesan oleh komunikator dan diakhiri dengan umpan balik yang diberikan oleh penerima..¹ Model ini berfungsi sebagai kerangka berpikir untuk melihat bagaimana pesan disusun, disampaikan, diterima, serta bagaimana pesan tersebut memengaruhi sikap dan perilaku individu maupun kelompok.² Dalam konteks ini,

¹ Rustan Sultra Ahmad & Hakki Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 32.

² Menungsa dan Sari, "Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari, *Jurnal Ilmu Pendidikan*" 2019. Hal 172.

model komunikasi membantu memetakan unsur-unsur yang terlibat dalam proses tersebut.

Keberadaan model komunikasi menjadi penting karena komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa. Proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, psikologis, serta situasi dan kondisi lingkungan. Oleh sebab itu, model komunikasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat sosiologis dan kultural. Dalam penelitian ini, model komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana tokoh agama menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan sosial dalam upaya membangun harmonisasi sosial di tengah masyarakat multikultural.

2. Unsur-Unsur Model Komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi, terdapat unsur-unsur utama yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur pertama adalah komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini, komunikator adalah tokoh agama yang memiliki otoritas moral dan sosial di masyarakat.

Unsur kedua adalah pesan, yakni ide, gagasan, nilai, atau informasi yang disampaikan. Pesan yang dibawa tokoh agama umumnya berupa ajaran keagamaan, nasihat moral, serta nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.³

Unsur ketiga adalah media atau saluran komunikasi, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui tindakan atau keteladanan. Media komunikasi tokoh agama dapat berupa ceramah, pengajian, dialog sosial, hingga interaksi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan.⁴

Unsur keempat adalah komunikan, yakni pihak penerima pesan, dalam hal ini masyarakat Desa Kuti Agung yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Unsur kelima adalah efek, yaitu perubahan sikap, pemahaman, atau perilaku yang terjadi setelah pesan diterima.

³ Dkk Riskha Dora Candra Dewi, Ismaya, *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan dengan Tepat*, 2022.hal.34

⁴ Riskha Dora Candra Dewi, Ismaya, *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan dengan Tepat*.hal.35.

Efek komunikasi tokoh agama diharapkan mampu menciptakan sikap saling menghormati dan hidup rukun.

Selain itu, terdapat umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan respon masyarakat terhadap pesan yang disampaikan, serta gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran komunikasi, seperti perbedaan persepsi, prasangka sosial, atau faktor budaya.

3. Jenis-Jenis Model Komunikasi

a. Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear merupakan sebuah komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara pembawa pesan dan penerima pesan melalui pengembangan potensi yang dimilikinya. Model komunikasi linear memandang komunikasi sebagai proses satu arah, di mana pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik langsung.⁵

⁵ Riskha Dora Candra Dewi, Ismaya, *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan dengan Tepat*. Hal.45.

Model ini banyak digunakan dalam aktivitas dakwah formal seperti khutbah Jumat atau ceramah umum. Kelemahan model ini adalah keterbatasan ruang dialog, sehingga pemahaman masyarakat tidak selalu dapat terukur secara langsung.

b. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional menekankan adanya komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan. Model komunikasi interaksional bersifat dua arah, adanya penyampai pesan dan orang yang merespon secara langsung maupun melalui media, tetapi baik pengirim maupun penerima pesan tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Umpan balik menjadi bagian penting dalam proses ini. Model ini dianggap lebih dinamis dibandingkan komunikasi sebagai tindakan satu arah (linear) karena interaksi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan ada muatan saling mempengaruhi (mutual influence). Dalam pandangan model ini, hubungan interpersonal merupakan suatu proses interaksi, dimana setiap individu

yang melakukan interaksi memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan, dan seterusnya sebagai suatu input bagi individu yang berinteraksi tersebut. Model interaksional menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara para komunikator.⁶ Dalam konteks masyarakat multikultural, model ini memungkinkan tokoh agama untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan pandangan masyarakat secara lebih mendalam.

c. Model Komunikasi Transaksional

Komunikasi transaksional adalah model komunikasi yang menekankan bahwa proses komunikasi adalah proses dua arah yang dinamis dan berkelanjutan, di mana semua partisipan secara bersamaan menjadi pengirim dan penerima pesan. Pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab atas hasil dan efektivitas komunikasi yang terjadi, dan mereka membangun makna

⁶ Achmad Muharram, "Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2022, .27(1), (2022), Hal. 71–82.

yang sama.⁷ Dalam model ini, komunikasi tidak dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan secara sepihak dari komunikator kepada komunikan, melainkan sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan pertukaran makna secara bersama-sama. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berperan secara aktif sebagai pengirim sekaligus penerima pesan dalam waktu yang bersamaan. Model komunikasi transaksional merupakan salah satu model-model komunikasi dimana didalamnya terjadi proses yang berkesinambungan. Proses berkesinambungan ini artinya adalah terus menerus baik dalam pengiriman atau penerimaan pesan.⁸ Oleh karena itu, komunikasi dalam model transaksional tidak pernah bersifat pasif, melainkan selalu melibatkan keterlibatan mental, emosional, dan sosial dari para pelakunya. Model komunikasi transaksional merupakan proses mengirim dan menerima pesan dalam

⁷ M. Aswandi "Dedikasi Saintek: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*," 4.1 (2025), hal. 61–69.

⁸ Indah Lestari dkk, "Pelatihan Komunikasi Satu Arah, Komunikasi Dua Arah dan Komunikasi Transaksional Pada Siswa Di SMK Negeri 14 Medan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*," 4.1 (2025), hal. 63.

sebuah episode komunikasi yang berlangsung secara terus menerus.

Dalam perspektif komunikasi transaksional, makna pesan tidak melekat secara mutlak pada pesan yang disampaikan, tetapi terbentuk melalui proses interaksi antara komunikator dan komunikan. Makna lahir dari pengalaman, latar belakang budaya, nilai sosial, serta konteks situasi yang melingkupi proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai proses negosiasi makna, di mana setiap pihak membawa interpretasi dan pemahaman masing-masing yang kemudian dipertemukan dalam interaksi sosial.⁹ Hal ini menjadikan komunikasi transaksional sangat relevan dalam masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, seperti masyarakat multikultural.

Model komunikasi transaksional menekankan bahwa komunikasi berlangsung secara simultan, artinya pesan,

⁹ Menungsa dan Sari, "Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari, *Jurnal Ilmu Pendidikan*. hal 178"

umpan balik, dan interpretasi terjadi dalam satu rangkaian proses yang tidak terpisahkan. Komunikasi transaksional mengharuskan kita untuk mengenali pengaruh satu pesan terhadap pesan lainnya. Satu pesandibangun di atas pesan sebelumnya; oleh karena itu, ada saling ketergantungan di antara komponen komunikasi. Perubahan dalam satu hal menyebabkan perubahan pada yang lain. Lebih jauh lagi, model komunikasi transaksional mengandaikan bahwa saat kita mengirim dan menerima pesan secara bersamaan, kita memperhatikan meelemen pesan, baik itu pesan verbal maupun nonverbal.¹⁰ Ketika seseorang menyampaikan pesan, pada saat yang sama ia juga menerima respons, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, maupun sikap tertentu. Umpan balik dalam model ini tidak selalu berupa tanggapan langsung secara lisan, tetapi juga dapat tercermin melalui

¹⁰ Ranga Saptia Mohamad Permana, "Klasik Namun Masih Relevan: Sequential Model of Communication Process," *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4.3 (2022), hal. 336–43, doi:10.61296/jkbh.v4i3.65.

perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku sosial. Oleh karena itu, komunikasi tidak dipandang sebagai proses linear yang memiliki awal dan akhir yang tegas, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang terus berkembang seiring dengan interaksi yang terjadi.

Dalam konteks komunikasi tokoh agama, model transaksional menggambarkan bagaimana tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran atau pemberi nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai pendengar dan penafsir realitas sosial masyarakat. Tokoh agama dan masyarakat sama-sama terlibat dalam proses komunikasi yang saling memengaruhi. Tokoh agama menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan sosial, sementara masyarakat memberikan respons yang kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi selanjutnya.¹¹ Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat

¹¹ Faris Luthfi Azhar, *Penerapan Model Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama Dalam Pembinaan Karakter Islam Pada Pemuda Kelurahan Banjarsari Metro Utara*, 2022.) hal.12

dialogis dan partisipatif, bukan bersifat instruktif atau memaksa.

Model komunikasi transaksional juga menempatkan relasi antara komunikator dan komunikan dalam posisi yang relatif setara. Meskipun tokoh agama memiliki otoritas moral dan keilmuan yang diakui oleh masyarakat, dalam proses komunikasi transaksional tokoh agama tidak menempatkan diri secara dominan atau menggurui. Sebaliknya, komunikasi dibangun atas dasar saling menghormati, empati, dan keterbukaan. Aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, kesetaraan, dan sikap mendukung menjadi pilar utama dalam membangun komunikasi interpersonal yang harmonis, terutama dalam konteks masyarakat multikultural yang rentan terhadap prasangka dan kesalahpahaman.¹²

Aspek konteks sosial dan budaya menjadi unsur yang sangat menentukan dalam model komunikasi transaksional.

¹² Andi, Juffi, "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Mencegah Konflik Antar Etnis" 2025 Ginting et al., "EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 5 Nomor 3, Juni 2025," 5 (2025), hal. 664.

Proses komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, adat istiadat, nilai keagamaan, serta pengalaman hidup masing-masing individu. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan latar belakang tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, tokoh agama dituntut memiliki kepekaan sosial dan kemampuan menyesuaikan bahasa, simbol, serta pendekatan komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara positif oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan eksklusivitas atau konflik.

Selain itu, komunikasi transaksional menekankan pentingnya empati dan keterlibatan emosional dalam proses komunikasi. Tokoh agama tidak hanya menyampaikan pesan secara rasional, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Empati tercermin dari kemampuan tokoh agama dalam memahami kondisi sosial, perasaan, serta

persoalan yang dihadapi masyarakat.¹³ Dengan pendekatan yang empatik, pesan-pesan keagamaan dan sosial yang disampaikan menjadi lebih membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini berkontribusi besar dalam menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan mendorong terciptanya harmonisasi sosial.

Dalam model komunikasi transaksional, unsur gangguan atau noise juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi.¹⁴ Noise atau gangguan adalah rangsangan tambahan yang tidak diinginkan yang dapat memengaruhi keakuratan pesan yang dikirimkan. Noise ini bisa datang dalam bentuk masalah teknis seperti: noise yang disebabkan oleh alat komunikasi yang kita gunakan; gangguan psikologis, yaitu gangguan yang mengganggu pikiran dan perasaan seseorang dan mencegahnya menerima pesan yang akurat, seperti saat

¹³ Ika Amiliya Nurhidayah, Uin K H Abdurrahman, dan Wahid Pekalongan, "Ittishal Jurnal Komunikasi Dan Media," 2.1 (2024), hal. 58.

¹⁴ Mohamad Permana, "Klasik Namun Masih Relevan: Sequential Model of Communication Process." *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4.3(2022) hal. 336-346."

melamun;atau kita mungkin mengalami gangguan fisik, yaitu gangguan yang terjadi karena tubuh atau indera kita (sedang) tidak dalam keadaan normal, misalnya ketika telinga kita terganggu, kita tidak dapat menerima pesan verbal berupa suara dengan baik. Noise juga dapat berupa berupa perbedaan persepsi, latar belakang budaya, prasangka sosial, maupun pengalaman konflik di masa lalu. Namun, gangguan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan yang harus dihindari, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan dialogis.¹⁵ Tokoh agama berperan penting dalam mereduksi gangguan komunikasi dengan cara meluruskan kesalahpahaman, membangun dialog lintas kelompok, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian.

Relevansi model komunikasi transaksional dengan upaya membangun harmonisasi masyarakat multikultural terletak pada kemampuannya menciptakan ruang dialog yang

¹⁵ Mohamad Permana, "Klasik Namun Masih Relevan: Sequential Model of Communication Process." *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4.3(2022) hal. 336.

inklusif dan partisipatif.¹⁶ Harmonisasi sosial tidak dapat dibangun melalui komunikasi satu arah yang bersifat dogmatis, melainkan melalui proses komunikasi yang membuka ruang bagi perbedaan pandangan dan pengalaman. Dengan menggunakan model komunikasi transaksional, tokoh agama mampu memfasilitasi pertukaran makna, menumbuhkan sikap saling memahami, serta memperkuat ikatan sosial antarwarga yang berbeda latar belakang agama dan budaya.

Dengan demikian, model komunikasi transaksional menjadi kerangka teoretis yang relevan dan kontekstual untuk menganalisis pola komunikasi tokoh agama dalam membangun harmonisasi masyarakat multikultural. Model ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh proses interaksi, relasi sosial, serta konteks budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu,

¹⁶ Siti Zaida Hanum dan Baidawi, "Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3.1 (2024), hal. 41.

model komunikasi transaksional dapat dijadikan landasan teoritis dalam menyusun instrumen penelitian guna menggali secara mendalam bagaimana tokoh agama membangun dialog, mengelola perbedaan, dan menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk

B. Kajian Tentang Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan figur sentral yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka tidak hanya dipandang sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai panutan moral dan sosial yang perannya diakui secara luas.¹⁷ Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam menjaga umatnya sebagai warga negara dalam ketaatan baik dalam hal keagamaan maupun kebangsaan, Bahkan dalam masyarakat urban yang sangat rasional, keberadaan tokoh agama menjadi perawat terhadap aspek ketaatan. Dalam konteks masyarakat

¹⁷ Adelina Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," *UiN Syarif Hidayatullah*, 2021, hal. 170.

Indonesia yang religius, tokoh agama biasanya menempati posisi penting dalam struktur sosial, bahkan sering kali dianggap sebagai sumber legitimasi nilai dan norma yang berlaku. Melalui ajaran, nasihat, dan teladan perilaku, tokoh agama mampu memengaruhi cara berpikir serta tindakan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena itu, keberadaan tokoh agama tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial yang berkembang di suatu daerah.¹⁸

2. Peran Tokoh Agama

Lebih jauh lagi, tokoh agama memiliki peran ganda: sebagai pembimbing umat dalam urusan spiritual sekaligus sebagai mediator dalam persoalan sosial. Dalam urusan spiritual, mereka membimbing masyarakat untuk menjalankan ajaran agama dengan benar, menanamkan nilai ketakwaan, serta membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku sosial. Dalam urusan sosial, tokoh agama sering kali menjadi penengah saat terjadi perselisihan antarindividu maupun kelompok. Mereka juga

¹⁸ Bakir Ihsan dan Cucu Nurhayati, *Masyarakat*, 2015.15

menjadi penggerak solidaritas sosial dengan mendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan aksi kemanusiaan. Dengan peran tersebut, tokoh agama dapat menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi antarwarga.

Selain itu, posisi tokoh agama dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi kredibilitas dan integritas seorang tokoh agama, semakin besar pula pengaruhnya terhadap masyarakat. Integritas ini tampak dari sikap adil, bijaksana, serta konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan.¹⁹ Oleh karena itu, tokoh agama sering kali dianggap sebagai figur panutan yang dapat menjadi rujukan ketika masyarakat menghadapi persoalan hidup, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Dalam masyarakat multikultural seperti di Desa Kuti Agung,

¹⁹ Muhammad Aji Nugroho dan Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural," *Millah: Journal of Religious Studies*, 17.2 (2018), hal. 337–78, doi:10.20885/millah.vol17.iss2.art8.hal 345

kehadiran tokoh agama menjadi semakin penting karena mereka diharapkan mampu menjaga keharmonisan di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama.

3. Tokoh Agama Sebagai Agen Komunikasi Sosial

Agama sebagai bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas, dan bersamaan dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan keteraturan kebudayaan dan bersamaan dengan itu agama juga mencerminkan keteraturan tersebut.²⁰ Tokoh agama bukan hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang menjadi pedoman hidup sehari-hari masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, tokoh agama dapat dilihat dari tiga dimensi peran, yaitu:

1. Peran Edukatif, yakni memberikan pendidikan keagamaan, baik melalui pengajaran formal di

²⁰ Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz."

lembaga pendidikan maupun pengajian non-formal di masyarakat.

2. Peran Sosial, yakni menjadi jembatan antara kelompok masyarakat, menggerakkan solidaritas sosial, serta membantu masyarakat dalam kegiatan gotong royong.

Tokoh agama juga dianggap sebagai agen perubahan sosial. Agen perubahan adalah individu atau kelompok yang mampu memengaruhi arah perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, tokoh agama memainkan peran vital dalam membimbing masyarakat agar tetap harmonis meski berbeda latar belakang budaya dan agama.

C. Kajian Tentang Masyarakat Multikultural

1. Pengertian Masyarakat Multikultural

Secara etimologis multikultural terdiri atas kata multi yang berarti plural, kultural yang berarti kebudayaan. Secara umum kata “multi” diartikan

sebagai suatu yang jamak. Sedangkan kata “kultural” berasal dari bahasa Inggris dari kata culture yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, merupakan gabungan kata dari “budhi” dan “daya” yang berarti budi atau akal.²¹

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Faktor terpenting yang mendorong terbentuknya multikulturalisme adalah latar belakang (sejarah), kondisi geografis dan toleransi terhadap budaya asing. Dalam konteks ini, multikulturalisme sosial dapat menimbulkan ciri-ciri tertentu pada kelompok sosial yang ada. Ciri-ciri ini mencakup fragmentasi kelompok subkultur ke dalam berbagai bentuk, terciptanya struktur sosial yang terpecah menjadi lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi,

²¹ Siti Rohmaniah, “Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3.01 (2018), Hal. 44, Doi:10.32332/Riayah.V3i01.1178.

berkurangnya konsensus di antara anggota mengenai nilai-nilai inti, dan meningkatnya integrasi sosial.²²

Indonesia sendiri adalah contoh nyata masyarakat multikultural. Hampir di setiap wilayah terdapat keberagaman etnis dan agama. Desa Kuti Agung, Kabupaten Seluma, juga merupakan potret masyarakat multikultural di tingkat lokal. Di sana hidup berdampingan warga dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Ciri-ciri masyarakat multikultural antara lain:

1. Pluralitas identitas – adanya beragam suku, agama, dan budaya.
2. Interaksi sosial lintas budaya – terjadi pergaulan antar kelompok berbeda.
3. Potensi konflik – keberagaman membuka kemungkinan gesekan antar kelompok.
4. Kebutuhan akan mediator – diperlukan tokoh sentral yang mampu menjembatani perbedaan.

²² Dewi Anandita Dan Khifadlul Khilmi, “Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial,” 2.2 (2024), Hal. 167.

Dalam masyarakat multikultural, tantangan utamanya adalah bagaimana menjaga kerukunan di tengah perbedaan. Oleh karena itu, tokoh agama dituntut memiliki wawasan luas, keterampilan komunikasi antarbudaya, serta kemampuan membangun dialog lintas agama agar harmonisasi dapat tercapai.

2. Konsep Harmoni Sosial

Harmonisasi sosial adalah suatu keadaan di mana masyarakat dapat hidup bersama secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama meski terdapat perbedaan kepentingan, keyakinan, maupun latar belakang sosial. Kerukunan berarti merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Secara umum, kerukunan digambarkan dengan kehangatan, ketenangan, dan kesunyian tanpa kegaduhan dan perselisihan yang mengganggu keharmonisan hidup.

Harmonisasi bukan berarti hilangnya perbedaan, melainkan adanya kesadaran kolektif untuk menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, harmonisasi menjadi kunci untuk menjaga stabilitas sosial dan politik.²³

D. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari realitas bahwa masyarakat Desa Kuti Agung adalah masyarakat multikultural. Keberagaman ini menghadirkan dinamika sosial yang unik: di satu sisi menjadi kekayaan budaya, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan gesekan.

Tokoh agama hadir sebagai figur sentral yang mampu menjaga keseimbangan sosial. Dengan keteladanan, pendidikan, komunikasi, dan mediasi, tokoh agama dapat mendorong masyarakat untuk hidup harmonis. Harmonisasi tersebut

²³ Mohammad Takdir, "LOCAL WISDOM (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan di Nusa Tenggara Timur)." "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur) "*Jurnal Tapis* 01.01 (2017). Hal. 62

terwujud dalam bentuk toleransi, dialog lintas iman, dan kerjasama sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana model komunikasi tokoh agama di Desa Kuti Agung dalam membangun harmonisasi masyarakat multikultural.

